

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan antara dua orang kakak beradik bukan sesuatu yang baru, persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*) biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap terlalu banyak menyita waktu dan perhatian orang tua. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan pada umumnya *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan, namun persaingan antar saudara cenderung memuncak ketika anak bungsu berusia 3 atau 4 tahun. (Woolfson, 2004)

Persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*) adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kelahiran /kehadiran saudara kandungnya. *Sibling rivalry* menjadi fenomena tersendiri, karena sejatinya kita adalah makhluk sosial yang menuntut manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat. (Yuni, 2010)

Menurut Sulistyawati (2009) Anak mendemonstrasikan *sibling rivalry*-nya dengan berperilaku temperamental, misalnya menangis keras tanpa sebab, berperilaku ekstrim untuk menarik perhatian orangtuanya, atau dengan melakukan kekerasan terhadap adiknya. Menurut Milman & Schaifer dalam Rezeki (2012), bahwa perasaan *sibling rivalry* biasanya terjadi antar dua anak atau lebih yang

usianya berdekatan, biasanya lebih lazim terjadi ketika jarak usia anak antara 1-3 tahun dan akan terlihat lagi ketika umur mereka 3-5 tahun.

Perilaku *sibling rivalry* yang ditunjukkan sebagai dampak dari persaingan antar saudara kandung memiliki determinan sebagai faktor penyebab. Menurut Priatna dan Yulia dalam Setiyawati (2007) bahwa di antara faktor – faktor yang mungkin mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* anak adalah sikap orang tua, urutan kelahiran jenis kelamin, jumlah saudara pola asuh, dan pengaruh dari orang luar.

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yang di sebabkan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara.persaingan saudara terutama merupakan masalah peka karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya yang lain melainkan ia juga menilai bagaimana orang tuanya membandingkan dengan saudaranya yang lain. Banyak permasalahan yang timbul oleh karena pola asuh yang kurang tepat misalnya memberikan perhatian yang lebih pada anak yang lain sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling rivalry*. (Supanik, 2010)

Pola asuh orang tua ini sangat mempengaruhi bagaimana kelak anak berperilaku, bentuk-bentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Terdapat tiga jenis pola asuh antara lain, pola asuh demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu – ragu mengendalikan mereka, pola asuh

otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti biasanya disertai dengan ancaman, pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, ketiga hal ini akan memberikan bentuk perilaku *sibling rivalry* (Setiawati dan Zulkaidah, 2007).

Sibling rivalry muncul ketika hanya ada salah satu anak kesayangan orang tua, hal ini akan menimbulkan masalah jangka panjang dalam hubungan kakak beradik. Jumlah saudara yang sedikit cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan dari pada jumlah saudara yang banyak. Sains (2009) menjelaskan bahwa, keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, semua anak akan di beri peran menurut urutan kelahiran mereka, tetapi apabila peran yang diberikan bukan peran yang dipilih oleh anak sendiri maka kemungkinan terjadi perselisihan.

Hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan perilaku *sibling rivalry* ditunjukkan oleh penelitian Puspa (2008) bahwa di negara barat 82% dari beberapa keluarga anak-anak mengalami *sibling rivalry*. Hasil penelitian Shofiana (2008) menunjukkan bahwa dari dua tempat yang diteliti di pekalongan di peroleh 68,5% anak mengalami *sibling rivalry* dari 80 anak. Sementara hasil penelitian terkait dengan pola asuh anak ditunjukkan oleh hasil penelitian Pramawaty Dan Hartati (2012) yang menyatakan bahwa jumlah anak yang ditemukan dengan kriteria pola asuh permisif cenderung berakibat pada perkembangan anak terganggu bahkan mengakibatkan anak tidak paham dengan aturan yg ada dalam keluarga.

Havnes & Hardy (2010) dalam Suryawardani & Paramita (2015), Bahwa apabila *sibling rivalry* ini tidak dapat diatasi dengan baik, dapat merusak kualitas persaudaraan dan menyebabkan

perilaku agresif anak terutama terhadap saudaranya di rumah. Menurut Adelar dalam Sudilarsih (2009), orangtua sebaiknya tidak membuat kesan anak sulung disingkirkan dan menjelaskan bahwa anak sulung juga mengalami proses yang sama. Melibatkan anak sulung dalam banyak aktifitas bersama bayi akan menolongnya belajar berbagi. Meyakinkan bahwa anak sulung tetap menjadi bagian dalam kehidupan. Orangtua sebaiknya tidak membandingkan salah satu anak dengan yang lain baik keunggulannya maupun kekurangannya. Anak-anak harus didorong untuk senang bersama, dan saling membantu. Orangtua sebaiknya tidak menanggapi secara berlebihan laporan salah satu saudaranya yang berlebihan dan menyalahkan salah satunya. Laporan negatif harus dicek dengan benar dan dinetralkan dengan keadilan dan diarahkan pada kerukunan. Cerita-cerita agama tentang kebaikan, kerukunan, sayang-menyayangi, sangat baik untuk mendidik anak-anak agar menjadi ibunya. Ceritakan apa adanya, meski orangtua tidak yakin anak sulung akan mengerti, apalagi jika umurnya baru setahun. Orangtua juga tidak perlu menunggu sampai anak sulung bertanya lebih dulu.

Hasil penelitiannya Sopiah (2013) yang melihat keterkaitan antara pola asuh authoritarian dengan kecerdasan emosi dengan *sibling rivalry* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh authoritarian dengan kecerdasan emosi dengan *sibling rivalry* dengan nilai r^2 sebesar 0,070. Hasil penelitian Nisa (2010) yang melihat antara hubungan sikap orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia toddler dengan nilai p value 0,017. Demikian pula Hasil penelitian Maghfuroh (2012) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* dengan nilai p value 0,000 dimana nilai *koefisien kontingensi* sebesar 0,667.

Hasil observasi awal yang di lakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango pada bulan agustus 2016 ada 6 orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu membawa anaknya ke Puskesmas untuk berobat dan peneliti melihat ada beberapa anak yang memukul adiknya dan memberontak. Kemudian peneliti mewawancarai orang tua, Dari hasilwawancara peneliti terhadap orang tuadi dapatkan 3 orang tua yang selalu membela anak keduanya, 1orang tua yang tidak peduli apa yang anak-anaknya lakukan, dan 1 orang tua yang tegas terhadap anak-anaknya.

Dari latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak balita Diwilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang di dapat adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan perilaku *sibling rivalry*ditunjukkan oleh peneltian Puspa (2008) bahwa di negara barat 82% dari beberapa keluarga anak-anak mengalami *sibling rivalri*. Hasil penelitian Shofiana (2008) menunjukkan bahwa dari dua tempat yang diteliti di pekalongan di peroleh 68,5% anak mengalami *sibling rivalry* dari 80 anak. Sementara hasil penelitian terkait dengan pola asuh anak ditunjukkan oleh

hasil penelitian Pramawaty Dan Hartati (2012) yang menyatakan bahwa jumlah anak yang ditemukan dengan kriteria pola asuh permisif cenderung berakibat pada perkembangan anak terganggu bahkan mengakibatkan anak tidak paham dengan aturan yg ada dalam keluarga.

2. Hasil observasi awal yang di lakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango pada bulan agustus 2016 ada 6 orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu membawa anaknya ke Puskesmas untuk berobat dan peneliti melihat ada beberapa anak yang memukul adiknya dan memberontak. Kemudian peneliti mewawancarai orang tua, Dari hasil wawancara peneliti terhadap orang tua di dapatkan 3 orang tua yang selalu membela anak keduanya, 1 orang tua yang tidak peduli apa yang anak-anaknya lakukan, dan satu orang tua yang tegas terhadap anak-anaknya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak balitadi Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Pengaruh Pola asuh Orang Tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak balitadi Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Pola Asuh Orang Tua Pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango
- b. Mengetahui Perilaku *sibling rivalry* pada Anak usia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango
- c. Menganalisa Pengaruh pola asuh orang tua terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman yang cukup berharga untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman tentang *sibling rivalry* serta dampak yang bisa ditimbulkan.

1.5.2 Manfaat Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi penelitian lain dalam mengembangkan penelitian sejenis dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga bermanfaat bagi kita semua.

1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi penting yang dapat dikonsumsi bagi semua pihak khususnya bagi keluarga yang memiliki anak

lebih dari satu. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengantisipasi efek dan dampak yang timbul akibat perilaku *sibling rivalry*

1.5.4 Manfaat Bagi Orang tua

Melalui penelitian ini di harapkan orang tua bisa mengantisipasi timbulnya *sibling rivalry* pada diri anak dengan dengan tidak selalu membandingkan, memihak, memberikan harapan yang berlebih antara anak pertama dengan anakyang kedua, dan tetap selalu berusaha untuk menciptakan persaingan yang sehat dan positif pada diri anak.